

PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Masfuah
(siti.masfuah@umk.ac.id)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui pembelajaran STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan langkah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji gain untuk mengetahui seberapa besar peningkatan komunikasinya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD 4 Rendeng Kudus. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa kemampuan komunikasi siswa meningkat secara signifikan dari 70,62% dari siklus I menjadi 80,31% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Kata kunci: STAD, komunikasi

Pendahuluan

Berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) membuat masyarakat memutar otak, menggali dan mengembangkan *skills* untuk dapat bertahan dalam kehidupannya. Semua elemen masyarakat Indonesia harus berupaya agar tidak tergilas bahkan tertinggal dari dunia luar. Langkah perbaikan tersebut tidak luput dilakukan dalam bidang pendidikan. Perbaikan bidang pendidikan dapat terlihat dari berubahnya kurikulum pendidikan ke arah yang lebih baik. Begitu juga dengan disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Permendiknas, 2006). Pendidikan IPA sangat dibutuhkan karena IPA berkaitan dengan kegiatan penemuan yang mengarahkan pada proses berpikir, analisis dan komunikasi ilmiah. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pendidikan IPA di SD bertujuan untuk memberdayakan siswa agar dapat membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Berdasarkan kegiatan pra siklus yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan siswa beragam. Siswa cenderung terlihat pasif dalam pembelajaran. Begitu juga ketika kegiatan diskusi berlangsung. Siswa sudah mempunyai pemikiran atau pendapat tetapi sulit untuk mengkomunikasikan. Selain itu keterbatasan alat praktikum dan waktu membuat guru jarang menerapkan kegiatan eksperimen.

Salah satu kemampuan dan aktivitas penting dalam pembelajaran adalah komunikasi (Isro'atun, 2010). Seseorang dapat berinteraksi dan mengungkapkan pendapat, ide dan bersosialisasi melalui komunikasi. Priatna (2003) berpendapat bahwa

komunikasi merupakan komponen penting dalam pemahaman konsep. Selain itu, kemampuan komunikasi dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui kegiatan kerjasama dan saling menghargai pendapat orang lain (Utari & Sumarmo, 2005). Kegiatan kerjasama dan saling menghargai dapat diciptakan melalui kegiatan pembelajaran kooperatif dengan model STAD.

STAD dikembangkan Robert Slavin di Universitas John Hopkin (Hamdani, 2011). Pada model pembelajaran STAD, diskusi dan komunikasi antar teman sebaya sangat dibutuhkan. Pengaruh teman dalam pembelajaran akan mewujudkan sikap positif untuk menguasai materi. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial. Langkah dalam pembelajaran STAD yaitu: (1) siswa dikelompokkan secara heterogen; (2) guru menyajikan pelajaran; (3) guru memberikan tugas kepada setiap kelompok; (4) anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota yang lain; (5) guru memberikan kuis dan pertanyaan; dan (6) evaluasi.

Metode Penelitian

PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan dua kali pertemuan tiap siklusnya yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan pokok bahasan yang dipilih. PTK ini diawali dengan kegiatan pra siklus untuk mengetahui karakteristik dan permasalahan yang ada di kelas. Tiap siklus dalam PTK ini terdiri atas kegiatan: 1) perencanaan yang berangkat dari pra siklus, peneliti merencanakan tindakan dan langkah perbaikan sebagai solusi dari permasalahan yang ada; 2) tindakan yang berisi tentang kegiatan konkret yang dilakukan peneliti terhadap perubahan yang diinginkan dan kegiatan yang direncanakan; 3) observasi dengan melakukan pengamatan terhadap tindakan dan langkah perbaikan yang dilakukan; dan 4) refleksi yaitu kegiatan peneliti untuk menelaah, mengkaji dan mereview hasil tindakan yang dilakukan. Jika pada siklus I belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria peneliti, maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya hingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD 4 Rendeng yang berjumlah 13 orang. Indikator kemampuan komunikasi yang digunakan berdasarkan teori dari Wardhani (2010) yaitu: (1) berpendapat secara tertulis, (2) berhipotesis, (3) beralasan, (4) memeriksa kebenaran suatu informasi, dan (5) menyimpulkan. Instrumen yang digunakan dalam PTK ini adalah lembar observasi untuk mengukur kemampuan beralasan dan menyimpulkan, sedangkan kemampuan berpendapat secara tertulis, berhipotesis dan memeriksa kebenaran suatu informasi diukur dengan instrumen tes. Selain itu, peneliti membuat instrumen lembar berpikir untuk kegiatan eksperimen dan diskusi siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra siklus. Kegiatan pra siklus bertujuan untuk mengamati dan observasi sebagai langkah awal untuk mengetahui karakteristik siswa, kondisi siswa ketika belajar dan mengetahui permasalahan dalam kelas. Selanjutnya peneliti menentukan fokus masalah dalam PTK ini.

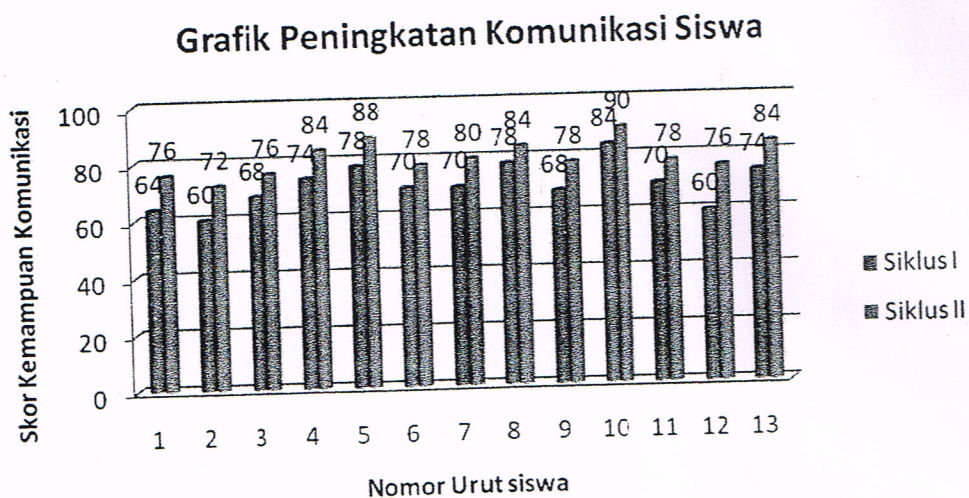
Pada dasarnya, hasil belajar siswa SD 4 Rendeng sudah baik, tetapi belum terlihat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran belum menunjukkan kegiatan penyelidikan sains, diskusi yang aktif diantara siswa. Ketika siswa ditanya suatu materi, siswa belum mampu berkomunikasi dan menjelaskan secara runut. Siswa terlihat malu-malu jika disuruh berpendapat ataupun mengutarakan keinginannya. Kegiatan kerjasama antar siswa juga belum terlihat secara baik karena

input sekolah berasal dari kondisi keluarga yang bervariasi. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mengambil tindakan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif dengan model STAD agar komunikasi siswa dapat meningkat.

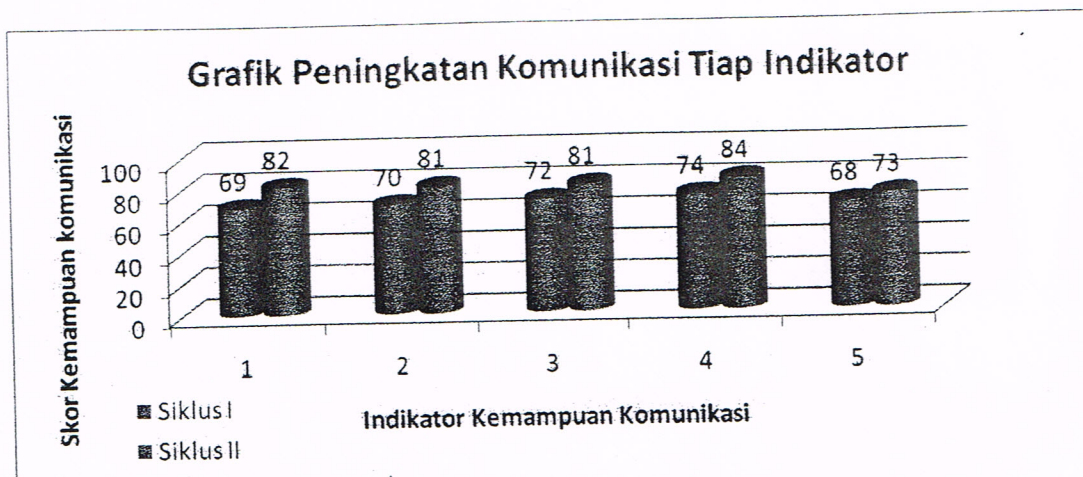
Pada siklus I, tahap pertama peneliti merencanakan tindakan yang akan diberikan pada kelas. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, merencanakan kegiatan eksperimen, membuat lembar berpikir yang berisi tentang kegiatan eksperimen, diskusi, dan penalaran materi. Setelah itu, membuat instrumen tes, lembar observasi dan menyiapkan kebutuhan yang lain. Kedua, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model STAD. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti membentuk dua kelompok yang berifat heterogen. Selanjutnya peneliti menempelkan nomor dada, memberikan lembar berpikir, dan memulai pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi, eksperimen sederhana tentang materi sifat-sifat cahaya, kegiatan diskusi dan diakhiri dengan pemberian soal postes. Tahap ketiga, peneliti melakukan observasi ketika kegiatan tindakan di kelas dilakukan. Peneliti dibantu oleh observer mengamati jalannya kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan data berkaitan dengan indikator komunikasi yang dilakukan. Tahap akhir, peneliti melakukan refleksi. Peneliti menganalisis hasil dari tindakan dan observasi.

Berdasarkan refleksi siklus I, diketahui bahwa skor kemampuan komunikasi siswa 70,62 atau berada dalam kategori cukup baik. Tetapi, indikator keberhasilan dalam penelitian ini jika komunikasi siswa berada dalam kategori baik. Oleh karena itu, masih dibutuhkan siklus kedua untuk memperbaikinya. Langkah perbaikan yang dilakukan dalam siklus kedua yaitu siswa dibentuk menjadi tiga kelompok, waktu yang dibutuhkan untuk diskusi diperbanyak, kegiatan praktikum dilakukan secara terbimbing.

Setelah dilakukan tindakan dan observasi, peneliti menganalisis dan merefleksikan hasil siklus II. Berdasarkan analisis, diperoleh skor kemampuan komunikasi sebesar 80,31 atau berada dalam kategori baik. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai, PTK ini selesai sampai siklus II. Peningkatan komunikasi klasikal siswa dapat dilihat pada Grafik 1 dan peningkatan komunikasi siswa tiap indikator dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 1. Peningkatan Komunikasi Siswa



Grafik 2. Peningkatan Komunikasi Tiap Indikator

Keterangan indikator kemampuan komunikasi:

1. Berpendapat
2. Hipotesis
3. Berlasan
4. Memeriksa kebenaran suatu informasi
5. Menyimpulkan

Berdasarkan Grafik 1 diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara klasikal dari skor 70,62 atau berada dalam kategori cukup pada siklus I menjadi 80,31 atau berada dalam kategori baik pada siklus II. Peningkatan komunikasi tersebut disebabkan karena pembelajaran dilakukan secara inkuiri atau kegiatan penemuan yang mengkonstruksikan pikiran siswa sendiri. Model pembelajaran STAD diterapkan dengan metode eksperimen maupun demonstrasi yang dapat mengaktifkan siswa melalui kegiatan diskusi. Kegiatan pengamatan dan diskusi ini mengarahkan siswa untuk berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan Septiana (2012) yang mendapatkan hasil bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi. Selain itu, meningkatnya kemampuan komunikasi siswa disebabkan karena siswa lebih antusias, termotivasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan Grafik 2, diketahui bahwa terdapat peningkatan pada semua indikator kemampuan komunikasi. Muldayanti (2013) menyatakan bahwa pembelajaran STAD dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Demikian juga dengan Isro'atun (2010) mendapatkan hasil penelitian bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan komunikasi siswa. Jika kemampuan komunikasi siswa meningkat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD dapat meningkatkan komunikasi siswa sekolah dasar. Hal itu dapat diketahui dari perolehan skor tiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh skor 70,62% dari siklus I menjadi 80,31% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan komunikasi yang signifikan dalam penelitian ini.

Saran yang bisa penulis sampaikan berkaitan dengan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok hendaknya dipilih oleh guru dengan mengetahui aspek kognitif

dari siswa agar benar-benar terbentuk kelompok yang heterogen. Selain itu, kelompok lebih baik dibentuk dalam kelompok kecil dengan jumlah siswa yang lebih sedikit agar komunikasi kelompok kecilnya lebih terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*: Bandung: CV Pustaka Setia.
- Isro'atun. (2010). Meningkatkan Komunikasi Matematika Siswa SMP Melalui Realistic Mathematics Education (RME) dalam Rangka Menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1-5.
- Muldayanti, N.,D. (2013). Pembelajaran Biologi Model STAD Dan TGT Ditinjau Dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 12-17.
- Priatna. (2003). Teknik Probing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa SLTP. *Proceeding National Seminar on Science and Mathematics Education*. Bandung: JICA-IMSTEP.
- Septiana, N.D. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Eksperimen Pada Materi Getaran dan Gelombang Kelas VIII di SMP N 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 1(1), 1-7.
- Utari & Sumarmo. (2005). Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Tahun 2002 Sekolah Menengah. Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika di FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Wardhani, S. (2010). Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika di SMP/MTs. Makalah Diklat Guru Pemandu/Guru Inti/Pengembang Matematika SMP Jenjang Dasar Tahun 2010. Yogyakarta: Depdikans Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika Yogyakarta.